

TIPOLOGI RUMAH TRADISIONAL SUKU SERAWAI DI BENGKULU SELATAN

Hendra Frisky^{1*}, Khoiril Akmal², Athala Vipari³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung 35365

* Corresponding email: hendra.frisky@ar.itera.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima

17/10/2025

Disetujui

20/04/2025

Diterbitkan

20/04/2025

Abstrak

Suku Serawai merupakan suku yang memiliki unsur kebudayaan yang cukup kaya, namun masih sedikit catatan mengenai rumah tradisionalnya yang dikenal dengan rumah *berugau*. Penelitian ini diperlukan dalam melestarikan rumah *berugau* baik secara literasi maupun fisik, sebelum keberadaannya hilang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan cara merekonstruksi bangunan agar tipologi rumah dan nilai kebudayaannya dapat diidentifikasi. Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat dua tipe rumah *berugau* yaitu: rumah *berugau biasau* dengan atap tipe *jembat belayar* dan rumah *berugau bandung* dengan atap tipe *limau*. Rumah *berugau* ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan rumah *berugau* yang pernah diteliti. Perbedaan terdapat pada tata ruang dan skala bangunan, namun sistem konstruksi dan nilai kebudayaan hampir sama.

Kata Kunci: Arsitektur, Tipologi, Rumah, Serawai, Bengkulu Selatan

Abstract

The Serawai tribe possesses a rich cultural heritage, yet there are few records regarding their traditional houses known as the *berugau*. This research is necessary to preserve the *berugau* both in literary and physical terms before its existence is lost. The research uses a qualitative method by reconstructing the house to identify the typology and cultural values. Based on the identification results, there are two types of *berugau*: the *berugau biasau* with a *jembat belayar* roof type and the *berugau bandung* with a *limau* roof type. These *berugau* have some differences compared to those previously studied, particularly in terms of spatial arrangement and building scale; however, the construction system and cultural values are nearly the same.

Keywords: Architecture, Typology, House, Serawai, Bengkulu Selatan

1. PENDAHULUAN

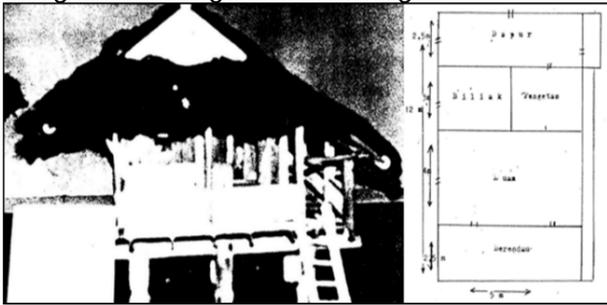
Berdasarkan Wikipedia [1] dan Fikrisenada [2] Suku Serawai merupakan suku yang memiliki populasi terbesar kedua di Provinsi Bengkulu. Sebagian besar suku ini berdiam di Kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu di kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim, Kedurang, Padang Guci, dan Kinal. Selain itu, suku ini juga tersebar di Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara. Diyakini jika putra Serunting Sakti yang bernama Serampu Sakti mempunyai 13 orang putra yang tersebar di daerah tersebut yang menjadi cikal-bakal suku Serawai.

Suku ini memiliki unsur kebudayaan yang cukup kaya, tercatat pada beberapa jurnal penelitian dari berbagai cabang ilmu, baik berupa kesenian, bahasa, sistem sosial kekerabatan, dan lainnya. Sependek pengetahuan peneliti, hanya terdapat dua buku yang membahas unsur tempat tinggal dari

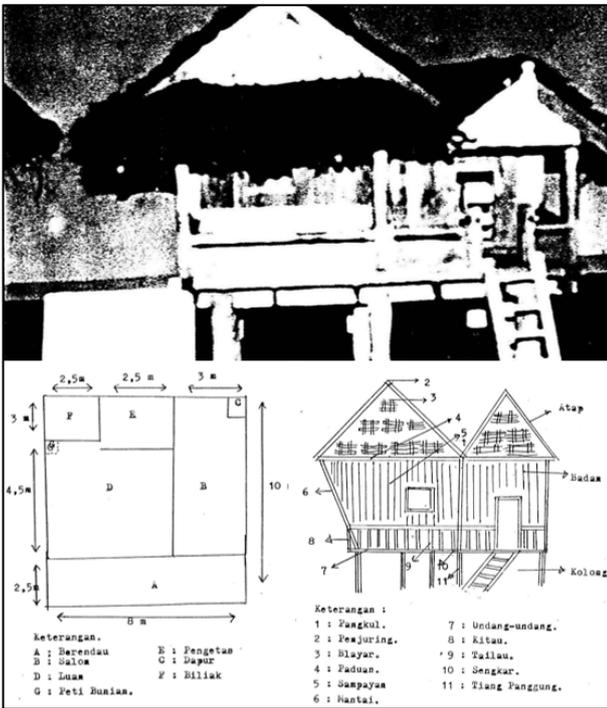
Suku Serawai yang dikenal dengan rumah *berugau*. Buku pertama dengan judul "Rumah Tradisional Suku Serawai" pada tahun 1990 [3] dengan objek penelitian berupa dua rumah di Desa Sabilo, Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan [lihat Gambar 1 dan Gambar 2]. Objek ini sengaja dipilih karena memiliki kondisi lingkungan alam yang dihadapi sama, tingkat ekonomi tidak begitu mencolok, begitu pula kepercayaan yang mirip.

Buku kedua, "Indonesian Houses Vol 1" dengan subjudul "*Architecture on the Move, Processes of Migration and Mobility in the South Sumatran Highlands*" pada tahun 2004 membahas tentang rumah Serawai yang mirip dengan rumah *beruge* di daerah Semende dan Basemah Ulu Manna. Serawai, Semende, dan Basemah Ulu Manna masih tergabung dalam rumpun Sumatera bagian selatan dan satu jalur migrasi. Secara dialek, Semende dan Basemah Ulu Manna memiliki akhiran *-e*,

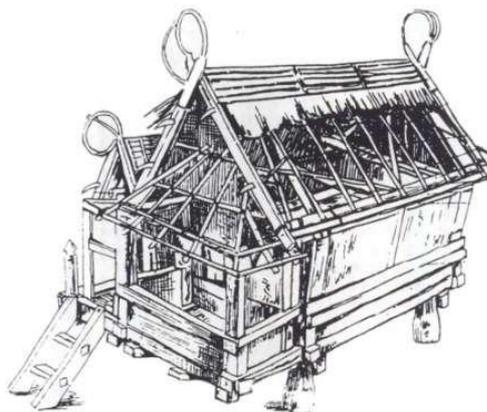
sedangkan serawai berakhiran -au, sehingga rumah *beruge* sama dengan rumah *berugau*.



Gambar 1. Rumah Berugau Kuayaung [3]



Gambar 2. Rumah Berugau Bandung [3] [3]



Gambar 3. Rumah Serawai dengan atap ganda [3] [1]

Penelitian ini dilakukan pada objek yang cukup kontras dibandingkan dua buku tersebut. Secara strata sosial pemilik, skala rumah, dan sebaran lokasi sangat berbeda. Terdapat enam rumah berugau yang menjadi objek pada penelitian ini. Satu unit rumah dihuni oleh angku adat (atau pemangku adat, atau tokoh adat) dan lima unit

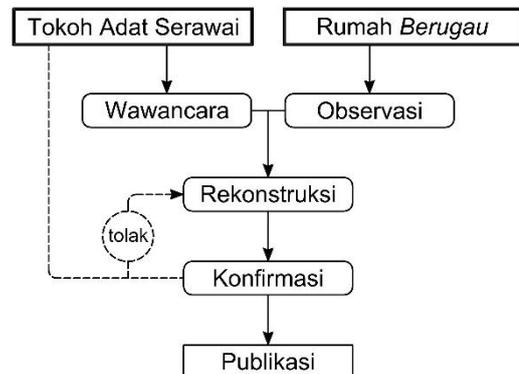
dihuni oleh pangiran (atau pangeran, atau pesirah, sebuah jabatan setingkat camat pada masa itu). Hipotesis kemungkinan akan memiliki hasil yg berbeda, namun diyakini terdapat karakteristik yang sama pada rumah tradisional tersebut. Sesuai dengan pendapat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu [3], yaitu :

“Arsitektur rumah tradisional pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan alam, kebutuhan manusia, tingkat ekonomi dan kepercayaan. Oleh karena itu rumah tradisional di kota tidak sama bentuknya dengan arsitektur tradisional di desa, ataupun juga rumah orang kaya tidak sama bentuknya dengan rumah orang miskin”

Beberapa permasalahan yang coba diselesaikan pada penelitian ini adalah (1) bagaimana tipologi rumah tradisional Suku Serawai di Bengkulu Selatan? dan (2) bagaimana nilai kebudayaan pada setiap elemen arsitektur pada rumah tradisional Suku Serawai di Bengkulu Selatan?. Tujuan dari penelitian ini adalah mendokumentasikan rumah tradisional Suku Serawai dengan melalui proses rekonstruksi ulang tipologi dan nilai budaya pada elemen arsitekturnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian kebudayaan baik secara aspek literasi maupun aspek fisik.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dimulai dengan mengumpulkan data secara langsung berdasarkan observasi dan wawancara [lihat Gambar 4]. Data berupa (1) ukuran bangunan; (2) layout rumah; (3) riwayat pembangunan dan renovasi rumah; (4) struktur dan konstruksi bangunan (5) nilai ritual dan budaya yang diterapkan pada rumah. Berdasarkan data observasi, hasil wawancara, dan teknis struktur, peneliti akan merekonstruksi secara digital. Proses rekonstruksi merupakan metode mengidentifikasi tipologi rumah yang sudah mengalami banyak perubahan. Hasil rekonstruksi akan melalui revisi berdasarkan diskusi dengan narasumber (tokoh adat) secara berulang. Hasil rekonstruksi akan dideskripsikan secara teknis maupun budaya.



Gambar 4. Tahapan penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Rumah Tradisional Suku Serawai di Bengkulu Selatan

3.1.1. Rumah *Pangiran* Marzoeki

Rumah *Pangiran* Marzoeki berlokasi di Duayu, Manna. *Pangiran* Marzoeki diangkat menjadi *Pangiran* atas pemilihan langsung dari rakyat sekitar pada tahun 1909 dengan gelar *Pangiran* Djoyo Kosoemo. Rumahnya berbentuk *Berugaw* biasa dengan atap *jembat* (langsung) *belayar*. Rumah ini tidak dihuni lagi, namun dirawat dengan sangat baik oleh penjaga rumah yang tinggal di sebelah rumah



Gambar 5. Rumah *Pangiran* Marzoeki

3.1.2. Rumah *Pangiran* Djuana

Rumah *Pangiran* Djuana berlokasi di Ulu Manna Ilir. *Pangiran* Djuana diangkat menjadi *Pangiran* atas pemilihan langsung dari rakyat. Rumahnya didirikan pada tahun 1930an, dengan dibantu warga sekitar dengan pengawasan dari Kolonial Belanda. Bentuknya dan denahnya sangat mirip dengan rumah *Pangiran* Marzoeki, namun sedikit berbeda di bentuk atap. Atapnya terdapat ventilasi yang membuat rumah ini lebih sejuk dan dingin. Rumah ini masih dihuni oleh keturunannya dan terawat dengan cukup baik.



Gambar 6. Rumah *Pangiran* Djuana

3.1.3. Rumah *Angku Adat Tuanku Rajaw Bediri* Mersikin

Tuanku Rajaw Bediri Mersikin bukanlah seorang *pangiran* atau pun *pesirah*. Beliau adalah seorang pemangku adat atau yang lebih dikenal ketua adat pada jaman dahulu. Bentuk rumahnya sangat berbeda namun zonasi ruangnya sama. Mungkin dikarenakan tidak adanya pengaruh dari pihak manapun, murni dari gotong royong masyarakat. Uniknya rumah sederhana ini menggunakan sudut atap yang tinggi sehingga langit-langitnya bisa dimanfaatkan menjadi kamar tidur. Selain itu, dua tiang utama di depan rumah terbuat dari kayu yang permukaannya sengaja

dibakar dan dicat minyak sehingga tercipta warna dan tekstur unik yang alami. Rumah ini masih dihuni oleh keturunannya dan terawat dengan cukup baik.



Gambar 7. Rumah *Angku Adat Tuanku Rajaw Bediri* Mersikin

3.1.4. Rumah *Pangiran* Arfan

Rumah *Pangiran* Arfan berlokasi di Semidang Alas Maras. *Pangiran* Arfan diangkat menjadi Pangeran karena kesaktiannya pada tahun 1919. Rumah ini juga hasil gotong royong rakyat sekitar. Belanda menyerahkan pengawasan pemangunan kepada Mandor Tionghoa yang bernama Asun. Terdapat perbedaan di ketinggian rumah dan tambahan ruang di bagian belakang rumah berupa dapur. Menurut adat sekitar, dapur atau tempat memasak tidak boleh disatukan dengan rumah, karena bahaya kebakaran. Namun dengan kreasi jembatan sehingga dapur dan rumah dapat disatukan secara tidak langsung. Rumah dalam kondisi rusak berat dan tidak terawat sehingga cukup berbahaya untuk dihuni.



Gambar 8. Rumah *Pangiran* Arfan

3.1.5. Rumah *Pangiran* Dayok

Rumah *Pangiran* Dayok berlokasi di Tumbu'an. *Pangiran* Dayok diangkat menjadi *Pangiran* pada tahun 1926 karena kebaikan hatinya. Rumah ini hampir sama dengan rumah Pangeran Arfan, namun atapnya menggunakan jenis atap *limau* (limas). Rumah ini tidak dihuni dan tidak dirawat, sehingga sudah mulai muncul kerusakan ringan.



Gambar 9. Rumah *Pangiran* Dayok

3.1.6. Rumah Pangiran Mukmin

Rumah *Pangiran* Mukmin berlokasi di Seginim. *Pangiran* Mukmin diangkat menjadi *Pangiran* karena kewibawaannya yang jadi panutan masyarakat. Pada awalnya, rumah ini berbentuk *Berugaw Bandung*, namun dindingnya sudah mengalami perubahan menjadi dinding biasa. Secara zonasi ruang, denahnya hampir mirip dengan rumah Pangeran Marzoeqi, tetapi atapnya berbentuk *limau* (limas). Rumah ini masih dihuni oleh keturunannya dan terawat dengan cukup baik.



Gambar 10. Rumah Pangiran Mukmin

3.2. Identifikasi Elemen Arsitektur

Rumah tradisional Suku Serawai dikenal dengan nama rumah *berugau*. Menurut *Simbur Cahaya* [4] [5], terkhusus untuk rumah *pesirah* harus berada di pinggir jalan besar dengan jarak 15 kaki. Rumah harus memiliki batasan yang jelas berupa pagar tidak bergerak dan selokan selebar serta sedalam 1 hasta. Jika terdapat sungai, maka wajib diberi jembatan tanpa merusaknya. Dalam pembangunannya sendiri harus dilakukan dengan gotong royong. Orientasi rumah harus menghadap ke arah pusat desa/pemukiman. Sedangkan daerah Talo, rumah harus menghadap ke pantai. Rumah *berugau* memiliki beberapa tipe, menyesuaikan dengan perbedaan elemen-elemen arsitektur pada rumah tersebut.

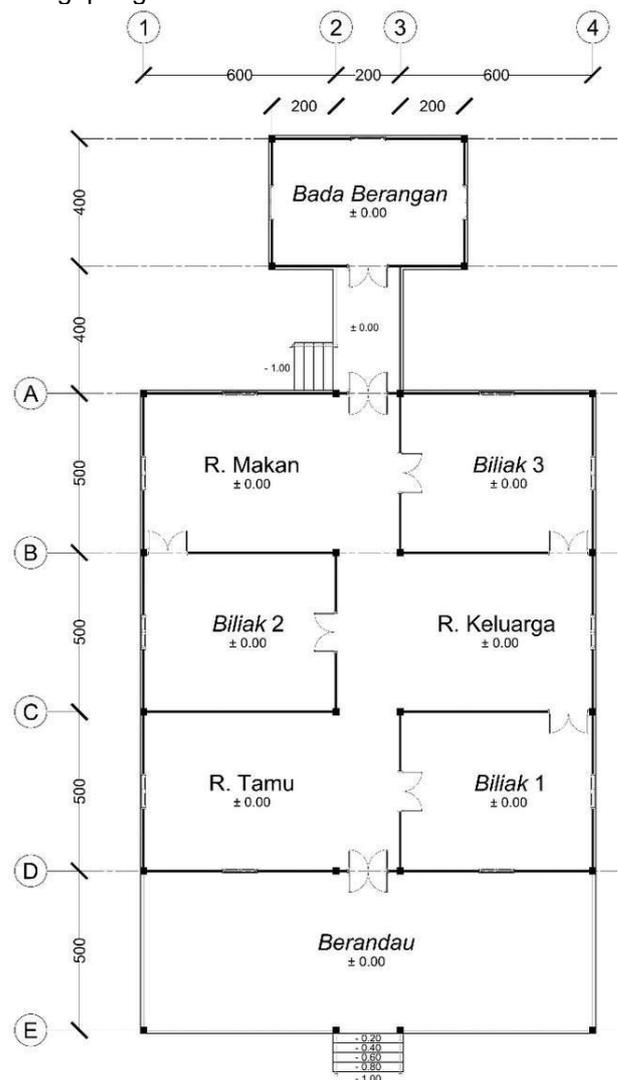
3.2.1. Ruang

Secara umum, rumah *berugau* memiliki komposisi berupa, ruang *berandau*, ruang tamu, ruang keluarga dan ruang makan, dan 3 *biliak*, serta *bada berangan* yang bersifat opsional [lihat Gambar 11]. Peneliti cukup kesulitan mengidentifikasi nama ruang dalam bahasa *serawai*, karena penggunaan bahasa Indonesia yang sudah kuat. Peneliti mencoba mengidentifikasi berdasarkan buku "Rumah Tradisional Suku Serawai" dan pemahaman peneliti sebagai bagian dari Suku Serawai.

Berandau (beranda atau teras) terletak di bagian paling depan pada rumah ini. *Berandau* biasanya digunakan untuk melakukan pekerjaan rumah sambil bersantai seperti: *nyemat rembi* (membuat atap rumbia), membuat *kalak* (jala ikan), dan membuat *beghunang* (keranjang anyaman dari bambu). *Berandau* digunakan juga untuk menerima tamu yang belum begitu dikenal, termasuk

digunakan untuk *begadisan* (pacaran). Sedangkan tamu yang sudah dikenal atau tamu dengan pembicaraan yang lebih privat diterima di ruang tamu.

Terdapat 3 *biliak* pada rumah *berugau* ini, yaitu: *biliak* 1 untuk kamar tidur anak bujang, *biliak* 2 untuk kamar tidur orang tua, dan *biliak* 3 untuk kamar tidur anak gadis. Anak yang sudah menikah biasanya membangun rumah sendiri. *Biliak* 2 memiliki akses ke atas *paghau* atau *parau*, sebuah ruang di atas plafon yang digunakan untuk menyimpan harta benda keluarga. Jika ada tamu atau keluarga yang menginap, biasanya tidur di *biliak* 1 dan anak bujang akan tidur di ruang keluarga. Setiap *biliak* memiliki 2 pintu yang posisinya berlawanan, bertujuan untuk menghindari kepungan jika tentara Belanda mengepung.



Gambar 11. Denah rumah berugau [6]

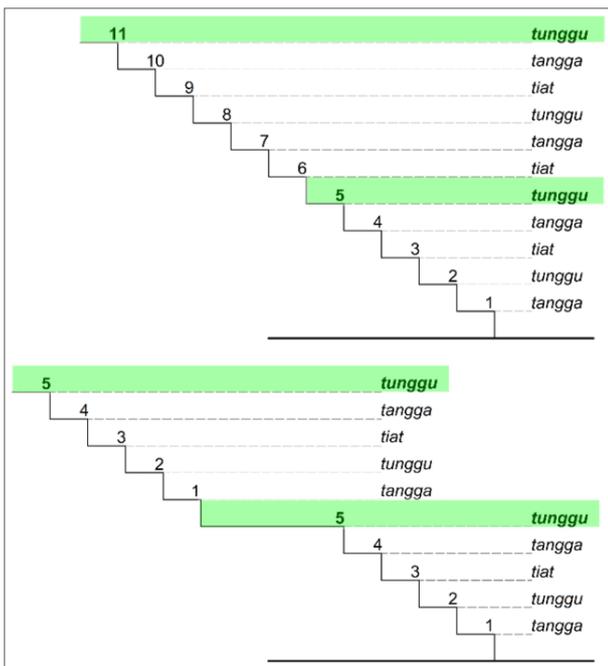
Bada berangan (dapur) tidak boleh dibangun menempel dengan rumah utama. *Bada berangan* dibangun seadanya dengan beralaskan tanah tanpa dinding. Sehingga terkadang *bada berangan* dianggap bukan bagian dari rumah *berugau*. Hanya rumah *Pangiran* Arfan yang memiliki *bada berangan*

yang dibangun dengan baik. *Bada berangan* berbentuk *anjungan* dan diberi lantai tanah pada area tungku. *Bada berangan* terpisah dari bangunan, namun dihubungkan dengan jembatan penghubung.

3.2.2. Pondasi, Panggung, dan Tangga

Rumah *berugau* berbentuk *anjungan* (panggung) yang memiliki ketinggian yang berbeda antara 0,9 m hingga 3 m. Rumah *berugau* yang memiliki ketinggian hingga 3 m sering disebut rumah tinggi oleh penduduk sekitar. Rumah *berugau* sengaja dibuat *anjungan* agar menghindari serangan dari binatang buas. Pondasi *anjungan* awalnya terbuat dari tiang kayu bulat diatas *umpak* batu, namun sekarang sudah berganti menjadi kolom beton.

Anjungan digunakan sebagai tempat menyimpan barang dan kayu bakar, namun sekarang menjadi ruangan tambahan dengan dinding bata seperti rumah *Angku Adat Tuanku Rajaw Bediri* Mersikin, *Pangiran Arfan*, *Pangiran Dayok*, dan *Pangiran Mukmin*. Rumah *Pangiran Marzoeki* dan *Pangiran Djuana* yang memiliki *anjungan* rendah sengaja diutup dinding bata juga karena mencegah terciptanya ruang non-fungsional yang susah dirawat.



Gambar 12. Teknis perhitungan tangga

Dalam perencanaan ketinggian panggung dan pembuatan tangga, terdapat perhitungan tertentu. Anak tangga harus berjumlah ganjil, dengan hitungan "*tanggaw*, *tunggu*, *tiat*" dan harus di posisi *tunggu* [lihat Gambar 12]. Rumah *berugau* bisa direncanakan di ketinggian 0,9 m hingga 1 m dengan 5 anak tangga seperti rumah *Pangiran Marzoeki* dan *Pangiran Djuana*; atau ketinggian 2 m hingga 2,2 m dengan 11 anak tangga seperti rumah

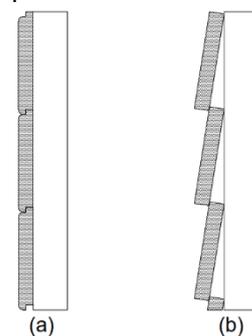
Angku Adat Tuanku Rajaw Bediri Mersikin dan *Pangiran Arfan*; atau ketinggian 3,1 m hingga 3,4 m dengan 17 anak tangga seperti rumah *Pangiran Dayok*. Rumah *berugau* juga bisa memiliki tangga dengan diberikan *bordes* tangga yang membuat hitungan anak tangga diulang dari awal. Jumlah anak tangga bisa 5+5 dengan ketinggian 1,8 m hingga 2 m; atau 5+7 anak tangga dengan ketinggian 2,9 m hingga 3,2 m seperti rumah *Pangiran Mukmin*.

Tabel 1. Ketinggian dan anak tangga rumah berugau

Rumah	Ketinggian	Anak Tangga
<i>Pangiran Marzoeki</i>	0,9 m - 1 m	5
<i>Pangiran Djuana</i>	0,9 m - 1 m	5
<i>Angku Adat Tuanku Rajaw Bediri</i> Mersikin	2 m - 2,2 m	11
<i>Pangiran Arfan</i>	2 m - 2,2 m	11
<i>Pangiran Dayok</i>	3,1 m - 3,4 m	17
<i>Pangiran Mukmin</i>	2,9 m - 3,2 m	5 + 11

3.2.3. Lantai dan Dinding,

Lantai rumah *berugau* terbuat dari papan yang bisa digeser. Hal ini berguna untuk menyerang binatang buas menggunakan tombak. Celah pada lantai tersebut juga digunakan untuk membuang debu dari dalam rumah. Saat ini, lantai rumah sudah ada yang dicor beton dan keramik, seperti rumah *Pangiran Marzoeki* dan *Pangiran Djuana*. Dinding rumah *berugau* terbuat dari papan dan masih bertahan di enam rumah hingga sekarang. Susunan papan setiap rumah sudah menggunakan sistem kunci seperti Gambar 13a, baik secara horizontal maupun vertikal. Susunan ini mencegah ada celah untuk mengintip pada sambungan papan. Pada masa lalu, susunan papan masih seperti Gambar 13b karena lebih mudah secara pengerjaan. Susunan papan seperti ini masih sering ditemukan pada rumah tradisional disekitarnya. Keunggulan sistem susunan ini mampu mengalikan udara diantara celah papan.



Gambar 13. Susunan dinding papan

Berdasarkan jenis dindingnya, rumah *berugau* dibedakan dalam dua tipe rumah, yaitu: rumah *berugau biasau* yang memiliki dinding tegak dan rumah *berugau bandung* yang memiliki dinding miring. Rumah *Pangiran Mukmin* merupakan salah satu jenis rumah *berugau bandung*. Dinding miring

rumah ini sudah direnovasi menjadi dinding tegak karena dinding miring yang nyaman dijadikan sandaran akan berbahaya jika kualitas papan tidak diperhatikan dengan rutin. Meskipun sudah direnovasi, masih terlihat kolom dan balok penyangga dinding miring tersebut. Berdasarkan kemiripan konstruksi, peneliti menduga rumah *Pangiran Dayok* juga merupakan jenis rumah *berugau bandung*. Hal tersebut tidak bisa dipastikan karena kolom dan balok penyangga dinding sudah tidak terlihat. Selain itu, tokoh adat sekitar pun tidak yakin terhadap dugaan tersebut. Kondisi rumah yang sudah tidak dihuni membuat tidak adanya penunggu rumah yang bisa dikonfirmasi mengenai hal tersebut.

Tabel 2. Jenis rumah

Rumah	Jenis rumah
<i>Pangiran Marzoeki</i>	<i>Berugau Biasau</i>
<i>Pangiran Djuana</i>	<i>Berugau Biasau</i>
<i>Angku Adat Tuanku</i>	<i>Berugau Biasau</i>
<i>Rajaw Bediri Mersikin</i>	
<i>Pangiran Arfan</i>	<i>Berugau Biasau</i>
<i>Pangiran Dayok</i>	<i>Berugau Bandung</i>
<i>Pangiran Mukmin</i>	<i>Berugau Bandung</i>

3.2.4. Pintu, Jendela, dan Ukiran

Bukaan pada rumah *berugau* memiliki 2 daun pintu maupun jendela. Bukaan ini juga terdiri dari 2 lapis, sisi dalam berupa kaca dan lapis luar berupa kayu berventilasi. Teknik ini membuat bukaan mampu mengatur intensitas cahaya dan udara yang masuk. Jika penghuni sedang tidur, ingin tetap ada udara dari luar masuk agar ruangan sejuk dan aman dari ancaman luar, maka jendela kaca bisa dibuka dan jendela berventilasi bisa ditutup. Jika ingin melihat kondisi lingkungan luar rumah, namun tidak mau ada serangga yang masuk, maka jendela ventilasi dibuka dan jendela kaca bisa ditutup.



Gambar 14. Pintu dan jendela

Ukiran yang terdapat pada rumah *berugau* awalnya menggunakan motif hewan, khususnya *setuaw* yang melambangkan kekuatan. *Setuaw*

adalah sosok harimau yang dianggap jelmaan roh nenek moyang. Sejak Islam masuk, kepercayaan animisme mulai ditinggalkan, ukiran maupun hiasan berupa makhluk bernyawa dilarang. Sehingga ukiran mulai berubah menjadi motif tumbuhan. Bahkan ventilasi pintu dan jendela pada rumah *Pangiran Marzoeki* menggunakan motif kaligrafi.

3.2.5. Atap

Rumah *berugau* memiliki 2 jenis atap, yaitu: atap *limau* (limas) dan atap *jambat belayar*. Atap *limau* mendapat pengaruh dari rumah tradisional Palembang. Rumah *berugau bandung* biasanya menggunakan atap jenis ini, seperti rumah *Pangiran Dayok* dan *Pangiran Mukmin*. Sedangkan atap *jambat* (langsung) *belayar* memiliki bentuk dasar atap pelana, *penjuring* terpotong, dan *belayar* yang memiliki bukaan. Bukaan pada *belayar* ditujukan agar roh nenek moyang bisa masuk yang dipercaya membawa ketentraman pada penghuni rumah. Peneliti menyadari jika bukaan ini merupakan jenis ventilasi silang yang sangat baik. Atap jenis ini biasanya diterapkan pada rumah *berugau biasau*, seperti rumah *Pangiran Marzoeki* dan *Pangiran Djuana*. Atap *jambat belayar* pada rumah *Pangiran Djuana* memiliki atap berundak berventilasi yang mengeluarkan udara panas dari dalam rumah.

Atap rumah *berugau* menggunakan material rumbia atau ijuk. Dengan berbagai pertimbangan, material atap mulai digantikan dengan seng bergelombang. Setelah semua konstruksi atap selesai, pada bumbungan atap digantung 5 jenis buah, yaitu (1) Tandan kelapa, agar banyak rezeki; (2) tebu hitam, agar manis dipandang; (3) pisang emas, agar mempunyai harga diri; (4) *Linggur*, agar diberikan ketabahan dan keturunan yang banyak; dan (5) *Sedingin*, agar diberikan kesabaran [7].

Tabel 3. Jenis atap

Rumah	Jenis Atap
<i>Pangiran Marzoeki</i>	Atap <i>jambat belayar</i>
<i>Pangiran Djuana</i>	Atap <i>jambat belayar</i> berundak
<i>Angku Adat Tuanku</i>	Atap pelana
<i>Rajaw Bediri Mersikin</i>	
<i>Pangiran Arfan</i>	Atap pelana
<i>Pangiran Dayok</i>	Atap <i>limau</i>
<i>Pangiran Mukmin</i>	Atap <i>limau</i>

3.3. Rekonstruksi Rumah Tradisional Suku Serawai

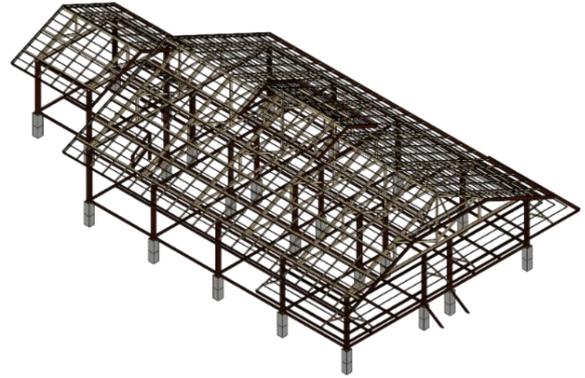
3.3.1. Rumah *Berugau Biasau*

Rumah tradisional suku Serawai pertama yang direkonstruksi adalah tipe *Berugau Biasau* [lihat Gambar 15]. Rumah panggung ini memiliki ketinggian 0,9-meter dengan 5 anak tangga. Atap yang digunakan adalah tipe *jambat belayar* berundak, dengan bukaan ventilasi pada sisi depan. Rumah ini memiliki *berandau*, ruang keluarga, ruang

makan, 3 buah *biliak*, dan *bada bengangan* terpisah yang dihubungkan oleh jembatan penghubung [lihat Gambar 16]. Material rumah adalah pondasi *umpak* beton, konstruksi, lantai, dan dinding kayu, serta atap rumbia.



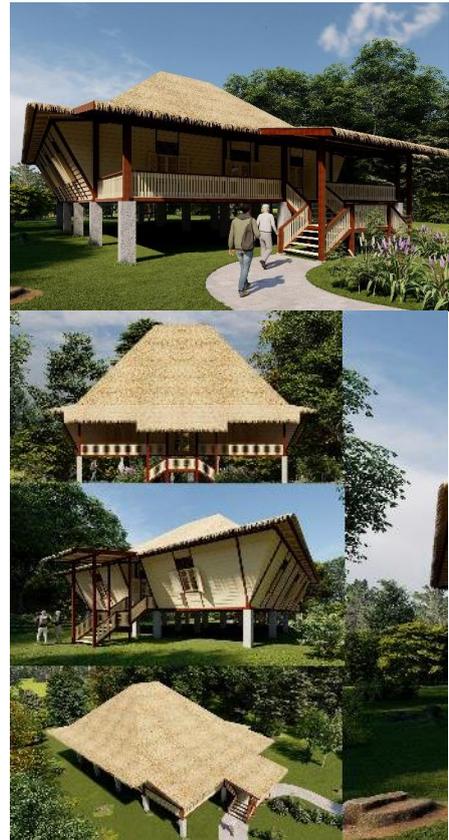
Gambar 15. Rumah Berugau Biasau



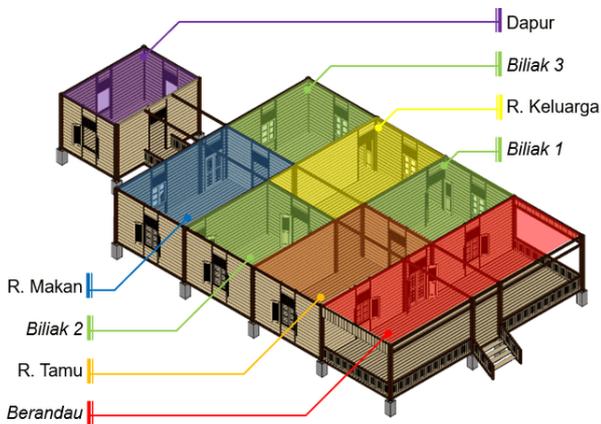
Gambar 17. Konstruksi Rumah Berugau Biasau

3.3.2. Rumah Berugau Bandung

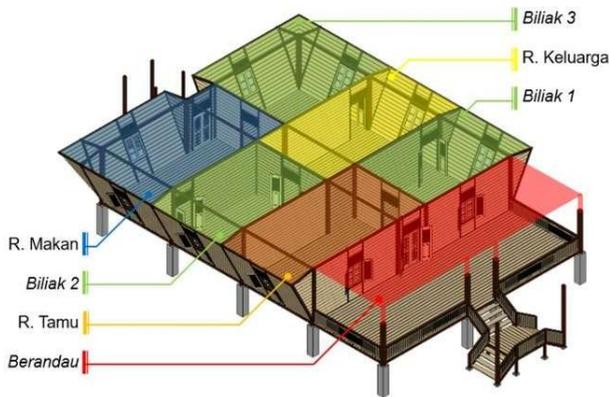
Rumah tradisional suku Serawai pertama yang direkonstruksi adalah tipe Berugau Bandung [lihat Gambar 18]. Rumah panggung ini memiliki ketinggian 1,8-meter dengan tangga berundak, 5+5 anak tangga yang dipisahkan dengan bordes. Dinding luar memiliki kemiringan 30 derajat. Atap yang digunakan adalah tipe limau. Rumah ini memiliki berandau, ruang keluarga, ruang makan, 3 buah *biliak*, dan tidak memiliki *bada bengangan* [lihat Gambar 19].



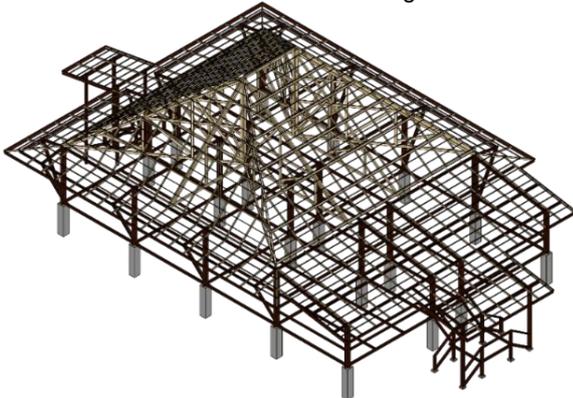
Gambar 18. Rumah Berugau Bandung



Gambar 16. Denah Rumah Berugau Biasau



Gambar 19. Denah Rumah Berugau Biasau



Gambar 20. Konstruksi Rumah Berugau Bandung

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil rekonstruksi, terdapat dua tipe rumah berugau, yaitu : (1) rumah *berugau biasau* dengan *anjungan* rendah, dinding tegak dan atap tipe *jembat belayar*, dan (2) rumah *berugau bandung* dengan *anjungan* tinggi, dinding miring, dan atap tipe *limau*. Penerapan nilai kebudayaan serawai bisa terlihat pada (1) posisi dan orientasi rumah terhadap tapak; (2) tatanan ruang dengan pola hidup penghuni; (3) *umpak* dan konstruksi panggung; (4) lantai yang bisa digeser; (5) dinding tegak atau miring; (6) bukaan dua daun dengan sisi dalam dan luar; (7) *biliak* punya dua pintu; (8) transformasi pola ukiran; (9) dua tipe atap; (10) ritual penutup.

Dibandingkan dengan penelitian yang pernah ada, tipologi rumah *berugau* ini memiliki perbedaan pada tatanan ruang, namun secara sistem konstruksi dan nilai kebudayaan hampir sama. Terdapat beberapa catatan yang membuat hal tersebut berbeda. Pertama, menurut B. Barendregt (2004:112), rumah *berugau* dahulu tidak mengenal pembedaan kamar tidur, satu-satunya *biliak* diperuntukkan untuk anak perempuan yang sudah menikah atau juga dikenal *kamar bunting*. Sedangkan *berugau* ini memiliki 3 *biliak* untuk kamar tidur orang tua, kamar tidur anak gadis, dan kamar tidur anak bujang. Hal ini mempengaruhi tatanan fungsi pada ruang lainnya.

Kedua, rumah *berugau* selalu berkembang, tercatat menurut Helfrich (1904:138) dalam B.

Barendregt (2004:110), berasal dari *dangau*, menjadi rumah *padu*, lalu rumah *berugau* dan mengalami penambahan ruang menjadi rumah *berugau* atap ganda. Perkembangan tersebut demi memenuhi pertambahan kebutuhan penghuni. Ketiga, rumah ini dibangun dalam pengawasan Belanda, sehingga tidak heran jika kita melihat adanya pengaruh arsitektur kolonial. Terakhir, rumah ini diperuntukkan untuk *pesirah* dan tokoh adat yang secara strata sosial dan ekonomi yang jauh lebih tinggi.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengidentifikasi proses transformasi rumah *berugau* dahulu hingga menjadi yang sekarang dan pergeseran nilai kebudayaannya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terbesar saya ucapkan kepada *Wak Marsin*, selaku tokoh adat dari Kebudayaan Serawai di Kelurahan Tanjung Mulia, Kecamatan Pasar Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Berkat bantuan beliau, peneliti mampu terhubung dengan tokoh adat dan penjaga rumah dari rumah *berugau* yang tersisa.

Daftar Pustaka

- [1] Wikipedia. "Suku Serawai". https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Serawai (diakses pada tanggal 5 Agustus 2024).
- [2] Fikrisenada. "Suku Serawai". <http://budayasukuserawai.blogspot.com/> (diakses pada tanggal 5 Agustus 2024).
- [3] B. Barendregt, "Architecture on the move, processes of migration and mobility in the Sout Sumatran highlands", dalam Indonesian Houses Vol. 1, 2004, hal. 99-132
- [4] Bappeda. 2001. "Survey/ Pendokumentasian Hukum Adat Simbur Cahaya Kabupaten Bengkulu Selatan". Laporan Akhir. Bengkulu : Bappeda.
- [5] Sirajuddin M., dkk. 2021. "Undang-Undang Simbur Cahaya Bangkahulu : Sejarah, Kearifan Lokal, dan Sumber Hukum Nasional". Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru.
- [6] H. Frisky, "Perencanaan dan Perancangan Resort Kebudayaan Serawai Tepi Jurang Pantai Pasar Bawah," Tugas Akhir yang tidak dipublikasikan, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, 2013.
- [7] I.E. Ronald, "Cottage di Pantai Pasar Bawah Bengkulu Selatan : Pemanfaatan Potensi Alam Dan Pendekatan Arsitektur Bengkulu Selatan Sebagai Dasar Perancangan Pada Penampilan Bangunan," Tugas Akhir yang dipublikasikan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006.

- [8] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu. 1990. "Arsitektur Rumah Tradisional Suku Serawai". Bengkulu : Museum Negeri Provinsi Bengkulu.